

Relasi Kuasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Handika Dwi Anggara^{1*} Nesa Riska Pangesti¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: handika190502@gmail.com

Submitted: 25/11/25

Revised: 26/11/25

Accepted: 26/11/25

Abstract

This research is motivated by gender issues that create inequality between men and women. This creates power relations over women through violence and the patriarchal system in social reality, which is reflected in the novel. This research aims to describe the representation of power relations and their impact in Dian Purnomo's novel, "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam." This research is a literary study using a descriptive qualitative approach. This research utilizes feminist literary criticism theory and Michel Foucault's theory of power relations. The data sources in this study comprise words, phrases, clauses, and sentences from Dian Purnomo's novel, "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam." The research findings indicate that power relations are represented in two forms: power relations over the body, manifested thru sexual and physical violence, particularly in the context of bride kidnapping traditions, and power relations over the mind, achieved thru thot control and stigmatization, utilizing cultural norms such as "pamali" (taboo) and "family shame" to enforce compliance. The impact is the loss of bodily autonomy, leading to physical consequences such as injury, unwanted pregnancy, and loss of self-control, as well as the loss of mental autonomy, resulting in psychological distress, despair, and suicidal ideation.

Keywords: *power relations, Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, michel Foucault, feminism*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan gender yang menciptakan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menimbulkan hubungan kekuasaan terhadap perempuan melalui kekerasan dan sistem patriarki dalam realitas sosial yang tercermin dalam novel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi relasi kuasa dan dampak relasi kuasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini merupakan penelitian sastra menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis, dan teori relasi kuasa Michel Foucault. Sumber data pada penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa direpresentasikan dalam dua bentuk: relasi kuasa atas tubuh yang terwujud melalui kekerasan seksual dan fisik, terutama dalam konteks tradisi *kawin tangkap* dan relasi kuasa atas pikiran melalui kontrol pemikiran dan stigmatisasi, dengan memanfaatkan norma budaya seperti "pamali" dan "aib keluarga" untuk memaksakan kepatuhan. Dampak yang ditimbulkan

adalah kehilangan hak atas tubuh yang mengakibatkan konsekuensi fisik seperti luka, kehamilan yang tidak diinginkan, dan hilangnya kendali diri dan kehilangan hak atas pikiran yang menimbulkan tekanan psikologis, keputusan, dan upaya mengakhiri hidup sendiri.

Kata kunci: *relasi kuasa, Perempuan yang menangis kepada bulan hitam, michel foucault, feminisme*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perbedaan gender tidak menjadi persoalan selama tidak menciptakan ketimpangan. Namun, fakta menunjukkan bahwa jenis kelamin justru memunculkan berbagai ketidakadilan, khususnya terhadap perempuan (Fakih, 2020:12). Dalam realitas sosial, ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Di antara berbagai jenis kekerasan yang ada, kekerasan terhadap perempuan mendapat perhatian lebih karena dampaknya yang luas, tidak hanya bagi kaum perempuan tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Kekuatan budaya beroperasi dalam norma-norma sosial, yang melanggengkan ideologi peran budaya tradisional dan mendorong stereotipe negatif. Kekuasaan ini merugikan perempuan dengan secara langsung atau tidak langsung membatasi kesempatan mereka. Sistem sosial budaya yang mempertahankan relasi kuasa yang tidak setara kepada perempuan adalah melalui stereotipe gender. Ini sering mempengaruhi anggota masyarakat yang rentan, di antaranya, perempuan dan orang miskin (Purwanti, 2020:15).

Karya sastra bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga cerminan dari realitas sosial, termasuk relasi kuasa yang ada di tengah masyarakat. Hubungan kekuasaan dapat dikaji melalui teori relasi kuasa Michel Foucault. Kekuasaan dalam pemikiran Michel Foucault (dalam Wiradnyana, 2018:67) bukanlah institusi, struktur atau kekuatan dalam masyarakat, kekuasaan tidak selalu beroperasi dalam kawasan yang negatif dan represif, namun justru pada tataran positif dan produktif, sebab kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada gilirannya memunculkan kebenaran sendiri. Dalam konteks gender, relasi kuasa sering terlihat dalam penguasaan atas tubuh dan pemikiran perempuan, di mana norma, adat, dan tekanan sosial membatasi kebebasan mereka. Salah satu karya sastra yang menggambarkan relasi kuasa adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, relasi kekuasaan menjadi fokus utama yang menggambarkan dinamika antara gender dan kekuasaan. Novel ini berfokus pada tokoh perempuan bernama Magi Diela yang terjebak dalam sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Di mana tokoh Magi Diela yang diculik, diperlakukan seperti binatang bahkan dilecehkan oleh tokoh laki-laki bernama Leba Ali. Budaya patriarki yang digambarkan pada novel ini, menempatkan laki-laki memiliki kekuasaan lebih dominan terhadap perempuan. Budaya tersebut didukung oleh adat di masyarakat dan seisi kampung. Magi Diela menjadi korban dari tradisi budaya kawin tangkap yang berada di daerah Sumba, Waikabubak Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi kawin tangkap adalah menculik atau menangkap seorang perempuan yang ingin dinikahi dalam sebuah

pertemuan yang sering dilakukan di tempat umum seperti pasar tradisional, lokasi pesta adat, rumah, bahkan di kebun (Nengi, 2024:3)

Relasi kekuasaan ini juga terlihat dalam interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel, di mana dominasi dan subordinasi saling berhadapan. Tokoh-tokoh perempuan berupaya mempertahankan identitas dan integritas diri, meskipun budaya dan norma sosial menuntut kepatuhan. Permasalahan yang digambarkan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi landasan pada penelitian ini dalam mengkaji relasi kuasa yang dilakukan tokoh-tokoh di dalamnya. Adanya relasi kuasa menjadikan tokoh laki-laki pada novel ini merasa memiliki kekuasaan atas perempuan. Budaya juga menjadi pendukung pada relasi kuasa dalam novel ini. Dengan demikian, relasi kuasa yang dilakukan oleh tokoh laki-laki menimbulkan dampak kepada tokoh perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menjadi relevan untuk dikaji mengingat novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo banyak dikaji, namun penelitian yang membahas bentuk relasi kuasa belum ada. Penelitian ini berfokus pada representasi relasi kuasa dan dampak yang ditimbulkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi relasi kuasa dan dampak relasi kuasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan perspektif lain dalam memahami novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pembaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, membaca dan memahami novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, melakukan studi pustaka dengan tujuan untuk mendapatkan bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan relasi kuasa, menandai tuturan-tuturan dan perilaku tokoh dalam novel sesuai dengan apa yang diteliti, menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ke dalam format inventarisasi data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengabsahan data. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam teknik analisis isi sebagai berikut; mengklasifikasi data sesuai dengan format penelitian, mendeskripsikan hasil dan analisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk format inventarisasi data, dan menarik simpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Relasi Kuasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan bentuk relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pikiran. Berikut penjelasan mengenai relasi kuasa atas tubuh yang terjadi melalui kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Sedangkan pada relasi kuasa atas pikiran terjadi dalam bentuk kontrol pemikiran dan stigmatisasi pemikiran dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Relasi Kuasa Atas Tubuh

Relasi kuasa atas tubuh adalah bentuk penguasaan atau kontrol yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap tubuh orang lain, biasanya untuk menunjukkan dominasi, kekuasaan, atau kepemilikan. Sejalan dengan pendapat Arifudin (2020:7) yang mengatakan tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Relasi kuasa bisa terjadi melalui kekerasan fisik, pelecehan seksual, pemaksaan dalam hubungan, hingga pengendalian terhadap keputusan seseorang atas tubuhnya sendiri, seperti pernikahan paksa atau larangan berpakaian tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa relasi kuasa atas tubuh menunjukkan bagaimana kekuasaan bisa menembus batas paling pribadi dari seseorang. Hal ini juga digambarkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Di mana pihak yang memiliki kekuasaan melakukan relasi kuasa atas tubuh kepada pihak yang dirugikan melalui kekerasan seksual dan kekerasan fisik.

a) Relasi Kuasa Atas Tubuh Melalui Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang berbasis gender yang dipahami sebagai suatu tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau penderitaan fisik, seksual atau mental psikologis. Kekuasaan selalu terhubung ke dalam bentuk kekerasan. Menurut (Sumintak & Idi, 2022:59) relasi kuasa melalui kekerasan seksual merupakan salah satu unsur yang dipengaruhi oleh kekuasaan yang dimiliki pelaku atas ketidakberdayaan korban.

Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme bahwa tubuh perempuan seringkali diposisikan sebagai objek kekuasaan dalam struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa. Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditemukan data relasi kuasa atas tubuh melalui kekerasan seksual yang digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak menjadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga.

Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

“Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?” lelaki itu membentak. (hal 41)

Pada kutipan di atas, menggambarkan situasi ketika Magi mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh beberapa laki-laki. Mereka merupakan orang suruhan dari Leba Ali untuk menculik Magi Diela. Magi berusaha melakukan perlawanan dengan menendang salah satu pelaku penculiknya, namun perlawanan itu justru dibalas dengan tindakan yang tidak senonoh. Tubuh Magi diremas dan dipegang secara paksa di bagian-bagian sensitif seperti dada dan paha. Magi hanya bisa menangis dan meronta tanpa mendapat pertolongan.

Kutipan tersebut termasuk relasi kuasa atas tubuh, karena menunjukkan adanya dominasi dan kontrol pelaku terhadap tubuh korban melalui tindakan kekerasan seksual. Pelaku memanfaatkan kekuatan fisik dan posisi kuasa sebagai laki-laki untuk memaksakan kehendak terhadap tubuh Magi tanpa persetujuannya. Tindakan seperti meremas dada dan menyentuh paha secara paksa merupakan bentuk pelecehan seksual yang jelas melanggar hak dan martabat korban. Selain itu, ancaman yang dilontarkan oleh pelaku “Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan” menunjukkan bahwa relasi kuasa menempatkan Magi dalam posisi tidak berdaya, di mana tubuhnya menjadi objek kekuasaan laki-laki.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual menjadi bentuk nyata dari relasi kuasa atas tubuh perempuan. Tubuh Magi yang semestinya menjadi ruang pribadi dan miliknya sendiri diambil alih oleh pelaku untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Kutipan berikut menunjukkan relasi kuasa atas tubuh melalui kekerasan seksual yang dialami gadis remaja yang berusia 16 tahun bernama Anjelin. Pelakunya yaitu seorang guru yang aktif dalam keagamaan.

DUA HARI SETELAH PERBINCANGAN dengan Siti itu selepas matahari terbenam, Ma Meda, salah satu staf Gema Perempuan, Siti, dan seorang perempuan lain datang. Usianya masih enam belas tahun. Dia korban pemerkosaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga. Dia dikirim oleh sebuah gereja di Atambua untuk mendapatkan perlindungan dari Gema Perempuan, Perjalanan panjang ditempuhnya sejak pagi dari ujung Indonesia paling Timur di pulau ini. (hal 144-145)

Pada kutipan di atas, menggambarkan situasi ketika Anjelin perempuan muda berusia enam belas tahun datang ke Gema Perempuan bersama Ma Meda, Siti, dan seorang staf lainnya untuk mendapatkan perlindungan. Anjelin merupakan korban pemerkosaan yang dilakukan oleh gurunya sendiri dan kini sedang hamil akibat kekerasan tersebut. Ironisnya, alih-alih memperoleh dukungan, keluarga justru mengusirnya, sehingga ia harus menempuh perjalanan panjang dari Atambua ke Kupang untuk mencari tempat yang aman.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas tubuh, melalui kekerasan seksual, karena menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang guru terhadap muridnya. Posisi guru yang memiliki otoritas dan pengaruh digunakan untuk menguasai tubuh korban, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pelampiasan kekuasaan. Tubuh korban tidak lagi menjadi miliknya sendiri, melainkan dikendalikan oleh pelaku yang memiliki kuasa lebih tinggi secara sosial dan gender. Kekerasan seksual yang

dialami Anjelin juga diperparah oleh sikap keluarga yang mengusirnya, menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam hubungan individu, tetapi juga melembaga dalam sistem sosial yang menormalisasi penderitaan perempuan.

b) Relasi Kuasa Atas Tubuh Melalui Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang melibatkan kontak langsung dan bertujuan untuk menimbulkan penderitaan fisik, dan cedera. Relasi kuasa pelaku kekerasan dalam rumah tangga umumnya laki-laki dipandang mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Menurut Syawitri & Afdal (2020: 38) suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari istri dimana suami mempunyai kekuasaan penuh dalam menjalankan rumah tangga. Masyarakat yang meyakini sistem patrarki menyatakan bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang dikodratkan kepada perempuan. Secara tidak langsung hal tersebut membebani perempuan. Hal ini juga menyebabkan perempuan seringkali menjadi objek kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki atau suami. Berikut kutipan kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Leba Ali menarik badannya dan meletakkan tangan kanannya di leher Magi. Tidak terlalu keras, tetapi karena tangan itu yang menopang tubuh besar Leba Ali, Magi segera merasakan tenggorokannya tersekat. Magi mulai susah bernapas.

*“Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain.”
Bersamaan dengan itu Leba Ali mengencangkan cengkeramannya di leher Magi, menindihnya semakin kuat. (hal 53-54)*

Pada kutipan di atas, menggambarkan ketika Magi berada dalam posisi terancam oleh Leba Ali yang menggunakan kekerasan fisik untuk menundukkannya. Leba Ali menekan tubuhnya ke arah Magi dan mencekik lehernya dengan tangan kanan. Walaupun cengkeramannya tidak langsung membunuh, tekanan itu cukup kuat hingga membuat Magi sulit bernapas. Kalimat ancaman yang diucapkan Leba Ali memperlihatkan bahwa kekerasan tersebut digunakan secara sadar untuk menakuti dan menguasai Magi.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas tubuh, melalui kekerasan fisik, karena memperlihatkan tindakan nyata penguasaan Leba Ali terhadap tubuh Magi Diela melalui kekuatan dan ancaman. Leba Ali menggunakan kekuatan tubuhnya sebagai alat kekuasaan untuk menekan dan mengendalikan tubuh Magi, tindakan mencekik bukan hanya bentuk agresi fisik, tetapi juga simbol kontrol penuh atas tubuh dan keselamatan korban.

Kutipan tersebut menggunakan kekerasan fisik untuk menunjukkan bagaimana Leba Ali sebagai suami menggunakan kekuatan fisik untuk menundukkan dan mengontrol tubuh Magi Diela. Kutipan berikut juga menggunakan kekerasan fisik dalam rumah tangga yang dialami oleh Mama Bernadet.

....Mama Bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari. Lalu di malam harinya seperti pelacur dia tetap melayani suaminya dengan rasa perih yang masih menempel di tubuh dan hatinya. (hal 218)

Pada kutipan di atas, menggambarkan situasi pilu yang dialami oleh Mama Bernadet, seorang perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga penuh penderitaan selama sepuluh tahun. Dalam pernikahannya, ia mengalami kekerasan fisik berupa pukulan dan tendangan yang menjadi bagian dari kesehariannya. Meskipun tubuh dan hatinya penuh luka, ia tetap dipaksa melayani kebutuhan suaminya di malam hari layaknya pelacur, tanpa mempertimbangkan kondisi fisik maupun emosionalnya.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas tubuh, karena menunjukkan bagaimana kekerasan yang dialami Mama Bernadet tidak hanya bertujuan untuk menyakiti, tetapi juga untuk mengendalikan dan menundukkan. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai milik laki-laki yang berhak memukul, menyakiti, bahkan menuntut pelayanan seksual tanpa persetujuan. Hubungan suami-istri yang seharusnya setara justru berubah menjadi hubungan kuasa yang timpang, di mana kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan kendali dan mempertegas superioritas laki-laki atas perempuan.

Relasi Kuasa Atas Pikiran

Relasi kuasa atas pikiran adalah bagaimana cara kekuasaan bekerja lewat pengetahuan, bahasa, dan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Bahasa mampu memengaruhi pikiran individu dalam menggolongkan manusia berdasarkan kelas sosial maupun ciri-ciri fisik yang dimiliki manusia (Arifudin, 2020: 4). Dengan begitu, pikiran masyarakat atau individu terbentuk sesuai dengan kepentingan pihak yang berkuasa, sehingga apa yang dianggap benar adalah hasil pengaruh kekuasaan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa relasi kuasa atas pikiran seringkali melalui manipulasi, dominasi, atau kontrol terhadap pengetahuan dan wacana. Hal ini juga digambarkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pihak yang memiliki kekuasaan melakukan relasi kuasa atas pikiran kepada pihak yang lemah melalui pengontrolan atas pemikiran dan stigmatisasi pemikiran.

a) Pengontrolan Atas Pemikiran

Pengontrolan pikiran bukanlah merupakan penekanan ataupun penindasan pikiran, sebab pikiran yang tertekan ataupun tertindas akan menimbulkan dampak yang tidak sehat. Menurut Nasution (2024:203) pengontrolan pikiran tidak sama dengan penghambatan perkembangan pikiran, justru perkembangan pikiran tidak boleh sama sekali untuk dihalang-halangi. Jadi, pengontrolan pikiran merupakan pengarahan pikiran dan diharapkan berkembang pada alur yang positif. Namun tidak selalu berdampak positif, pengontrolan pikiran juga bisa menimbulkan dampak negatif.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, digambarkan bagaimana pengontrolan pikiran dilakukan kepada perempuan melalui aturan adat dan budaya. Perempuan tidak diberi ruang untuk berpikir bebas atau memilih jalan hidupnya sendiri. Ini adalah bentuk penindasan, meskipun sering dibungkus dengan alasan “demi kebaikan”. Berikut adalah data berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi Diela. (hal 57)

Pada kutipan di atas, menggambarkan situasi percakapan antara Magi Wara dan Magi Diela. Magi Wara ialah keponakan dari Leba Ali yang mencoba menasihati Magi Diela agar tidak terus melawan kepada Leba Ali. Menurutnya, sebagai perempuan perlawanan hanya akan membawa penderitaan. Ucapannya mencerminkan sikap pasrah terhadap kekuasaan laki-laki dan sistem sosial yang menindas perempuan.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas pikiran, karena menunjukkan bagaimana sistem patriarki telah menginternalisasi nilai-nilainya ke dalam cara berpikir perempuan. Magi Wara, tanpa disadari, menjadi perpanjangan dari sistem yang menindasnya dengan menanamkan gagasan bahwa perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu mengalah. Kontrol pemikiran ini membuat perempuan kehilangan kebebasan berpikir dan menilai situasi secara kritis, karena pandangan mereka telah dibentuk oleh norma yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa. Nasihat yang terdengar seperti demi kebaikan, padahal membungkam keberanian perempuan untuk bersuara.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa relasi kuasa atas pikiran dapat beroperasi secara halus melalui pengontrolan pemikiran yang membatasi cara perempuan memahami dirinya dan lingkungannya. Pengontrolan atas pemikiran juga berwujud bahwa perempuan harus disiplin dan cekatan dalam mengerjakan semua pekerjaan pada kutipan berikut.

“Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah.” (hal 278)

Pada kutipan di atas, menggambarkan Magi bangun pagi dan segera melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga sesuai dengan pesan dan nasihat yang ditanamkan oleh orang-orang di kampungnya. Ia mengingat berbagai tuntutan sosial yang harus dijalankan oleh seorang perempuan, bangun lebih awal, rajin bekerja, tidak malas, dan melayani suami dengan baik. Semua ajaran itu menjadi bagian dari kebiasaan dan keyakinan yang terbentuk sejak kecil, bahkan menjadi bentuk kompromi terhadap kehendak sang ayah.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas pikiran karena menggambarkan bahwa sistem sosial dan budaya menanamkan ide-ide tertentu dalam benak perempuan agar mereka menerima peran dan posisi yang subordinat. Pandangan bahwa perempuan ideal adalah yang rajin, penurut, dan siap melayani suami. Ia tidak lagi berpikir terhadap aturan tersebut karena sudah meyakini bahwa itulah kodrat perempuan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa relasi kuasa atas pikiran dapat muncul dalam bentuk penanaman nilai-nilai sosial yang mengatur cara perempuan berpikir dan bertindak. Melalui ajaran patriarkal sejak dini yang mengendalikan pikirannya tanpa disadari.

b) Stigmatisasi Pemikiran

Bentuk pengasupan yang dimasukan dalam pikiran adalah stigmatisasi. Stigmatisasi ini diasupi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Hal ini membuktikan bahwa dalam pelabelan predikat atau stigma mampu mengubah cara pandang dan landasan berpikir individu (Nasution, 2024:203). Selain itu, stigmatisasi juga terjadi ketika adanya pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran secara terus-menerus.

Dalam konteks perempuan, hal ini sering terjadi melalui pelabelan negatif, seperti perempuan itu lemah, tugas perempuan hanya di rumah, atau perempuan tidak usah banyak melawan. Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, hal ini tampak saat Magi diberi label yang merendahkan oleh tokoh lain, yaitu ibu Leba Ali. Stigma ini membuat Magi seolah tidak punya pilihan hidup lain selain tunduk pada aturan adat. Hal ini juga tampak jelas dalam kutipan berikut melalui ucapan ibu Leba Ali, Magi diberi label yang merendahkan dan membatasi pilihan hidupnya.

“Ko su ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga,” kata ina yang paling tua. Belakangan magi tahu bahwa dia adalah ibu Leba Ali. “Ko menurut sa deng kami. Semua su diatur. Ko tidak perlu sedih.”

Ketika perempuan yang satu lagi hendak membuka mulut, Magi mendahului dengan berbicara sangat pelan. Hampir menyerupai bisikan.

“Sa tidak akan mau kawin deng laki-laki yang kasih culik sa.”

Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya, “Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.”

“Biar saja,” Jawab Magi.

“Ko su tidak perawan lagi.” (hal 51)

Pada kutipan di atas, menceritakan ketika Magi berada di tempat yang disebut sebagai tempat aman oleh keluarga Leba Ali, setelah ia menjadi korban penculikan. Dalam adegan ini, Ibu Leba Ali berusaha meyakinkan Magi agar mau menikah dengan putranya, Leba Ali, dengan alasan bahwa semua sudah diatur dan tidak perlu disesali. Namun, Magi dengan tegas menolak pernikahan tersebut karena ia tidak ingin menikah dengan laki-laki yang telah menculiknya. Penolakan itu justru dibalas dengan ucapan yang sangat menyakitkan dari Ibu Leba Ali, yang menyatakan bahwa tidak ada laki-laki lain yang mau menikahi Magi karena sudah tidak perawan.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas pikiran, karena menunjukkan bagaimana Ibu Leba Ali menggunakan stigma keperawanan sebagai alat untuk menekan Magi agar menerima pernikahan yang tidak diinginkannya. Pandangan tersebut menanamkan ide bahwa nilai seorang perempuan ditentukan oleh kesucian tubuhnya, bukan oleh kehendak atau martabatnya sebagai manusia. Melalui stigmatisasi ini, perempuan seperti Magi dipaksa merasa bersalah, kotor, dan tidak layak untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Kutipan ini menegaskan bahwa stigmatisasi pemikiran dalam kasus Magi, kekuasaan tidak lagi hadir dalam bentuk ancaman langsung, tetapi melalui pandangan sosial yang menanamkan rasa bersalah dan tidak berharga kepada korban. Kutipan berikut merupakan percakapan antara Magi dan ayahnya memperlihatkan bahwa bentuk stigmatisasi tidak lagi berupa ancaman fisik, melainkan hadir melalui pandangan sosial dan norma adat yang disampaikan oleh orang terdekat.

Sebelum ayahnya menutup telepon, Magi menyahut cepat.

“Sa mau pulang kalau Ama janji tidak akan paksa sa kawin dengan mata keranjang itu.”

“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di itikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki yang mau deng ko.” (hal 173-174)

Pada kutipan di atas, menggambarkan ketika Magi berbicara dengan ayahnya melalui telepon, memohon agar tidak dipaksa menikah dengan Leba Ali, laki-laki yang telah mempermalukannya. Magi dengan tegas menyatakan keinginannya untuk pulang hanya jika ayahnya berjanji tidak akan memaksanya menikah dengan mata keranjang itu. Namun, ayahnya justru menolak permintaan tersebut dan menuduh Magi telah membuat aib bagi keluarga. Ia menekankan bahwa menolak lamaran yang sudah dibicarakan dalam ikatan adat adalah tindakan pamali (terlarang), dan bahkan memperkuat stigma bahwa tidak ada laki-laki lain yang akan mau menikahi Magi.

Kutipan tersebut termasuk dalam relasi kuasa atas pikiran, karena menunjukkan bagaimana seorang ayah menanamkan rasa bersalah dan malu pada diri puterinya agar tunduk pada kehendak laki-laki dan adat. Ayah Magi memanfaatkan nilai-nilai budaya seperti “pamali” dan “aib keluarga” untuk menekan Magi agar menerima pernikahan yang tidak ia inginkan. Stigma bahwa perempuan yang menolak lamaran atau dianggap tidak suci sudah tidak berharga lagi menjadi alat kontrol yang efektif untuk membungkam perlawanan perempuan.

Dampak Relasi Kuasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Secara umum relasi kuasa menguntungkan bagi kaum dominan, namun merugikan bagi kaum subordinat. Hal ini menimbulkan dampak akibat ketimpangan hubungan antar tokoh, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun psikologis. Dampak ini menunjukkan bahwa relasi kuasa yang dilakukan oleh laki-laki tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga membentuk ketundukan dalam berpikir dan pembungkaman terhadap suara perempuan. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dampak relasi kuasa, yaitu kehilangan hak atas tubuh dan kehilangan atas pikiran.

Kehilangan Hak Atas Tubuh

Kehilangan hak atas tubuh merupakan salah satu dampak paling nyata dari adanya relasi kuasa, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Tubuh seseorang khususnya tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai milik pribadi yang memiliki kebebasan, justru sering kali dijadikan objek pengendalian oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih, seperti laki-laki, keluarga, atau lembaga adat. Bentuk kehilangan hak atas tubuh ini tidak hanya diwujudkan melalui paksaan dan kekerasan fisik, tetapi juga melalui tekanan sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan atas diri dan tubuhnya sendiri.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, digambarkan jelas melalui pengalaman tokoh Magi yang dipaksa menikah akibat praktik budaya dan kekuasaan yang dimiliki tokoh Leba Ali yang menghilangkan hak atas tubuhnya. Kondisi tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi perempuan yang harus dilawan. Berikut kutipan dampak kehilangan hak atas tubuh yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

TIBA DI KUPANG, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara. Magi langsung dibawa ke kantor Gema Perempuan untuk berganti pakaian dan mengulangi proses yang kembali menyakitinya:

bercerita. Berapa kali pun dia melakukan ini, rasanya masih sama sakit, tidak berkurang sedikit pun. Magi menunjukkan bekas luka di pergelangan tangan kirinya yang di bagian atas. Semua orang bergidik. (hal 138)

Kutipan di atas, menggambarkan ketika Magi akhirnya tiba di Kupang dan mendapatkan pertolongan dari kelompok relawan Gema Perempuan. Setelah dijemput oleh Siti, salah satu relawan, Magi dibawa ke kantor organisasi tersebut untuk berganti pakaian dan tinggal sementara di rumah aman. Namun, kedatangannya tidak serta merta menghapus trauma yang dialaminya. Ia kembali harus menceritakan pengalaman kekerasan yang menimpanya, sebuah proses yang masih terasa menyakitkan meskipun telah dilakukan berulang kali. Bekas luka di pergelangan tangannya menjadi bukti nyata penderitaan yang dialaminya dan menimbulkan rasa iba sekaligus keterkejutan bagi orang-orang di sekitarnya.

Kutipan tersebut menunjukkan dampak kehilangan hak atas tubuh karena menunjukkan sakit fisik yang masih dirasakan Magi akibat kekerasan. Bekas luka di tangannya menunjukkan bahwa tubuhnya pernah dikontrol dan disakiti oleh Leba Ali. Hal ini juga menekankan bahwa pengaruh kekuasaan atas tubuh tidak hilang begitu saja, karena bekasnya tetap ada dan membuat Magi terus mengingat penderitaan serta kehilangan rasa aman terhadap tubuhnya sendiri. Tak hanya Magi yang menjadi korban kehilangan hak atas tubuhnya, kutipan berikut menunjukkan tokoh Anjelin yaitu seorang gadis SMA yang hamil akibat mengalami kekerasan seksual secara berulang.

Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa bulan saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga diusir orangtua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda. Tidak satu pun percaya bahwa sang guru yang juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil. (hal 145)

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh bernama Anjelin, seorang siswi kelas 10 SMA yang menjadi korban kekerasan seksual dan penolakan sosial. Garis hidup membawa Anjelin ke rumah aman dan memaksanya putus sekolah. Kemudian peristiwa traumatis yang dialami Anjelin, ia menjadi korban pemerkosaan secara berulang oleh gurunya, yang ironisnya juga merupakan individu yang aktif di gereja. Alih-alih mendapatkan dukungan, ia menghadapi penolakan keras dari keluarga yang mengusirnya karena dianggap sebagai perempuan penggoda, serta ketidakpercayaan dari masyarakat, yang memandang guru tersebut sebagai sosok yang tidak mungkin bersalah. Anjelin diberhentikan dari sekolah dan gereja, pengucilan sosial, dan yang paling menyakitkan kehamilan akibat perkosaan tersebut.

Kutipan tersebut mencerminkan dampak kehilangan hak atas tubuh yang dialami oleh tokoh Anjelin sebagai akibat dari relasi kuasa yang terjadi antara guru dan murid.

Tubuh Anjelin menjadi objek kekerasan seksual dan kontrol oleh gurunya yang memanfaatkan posisi dan otoritasnya untuk melakukan kekerasan seksual secara berulang. Tubuh Anjelin tidak lagi dimiliki atau dikendalikan oleh dirinya sendiri, melainkan menjadi alat pemuas hasrat dan kekuasaan pihak lain. Anjelin dikucilkan oleh keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan maupun keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Anjelin kehilangan hak atas tubuh pada peristiwa kekerasan seksual, sehingga tubuhnya meninggalkan konsekuensi fisik berupa kehamilan. Apa yang dialami Anjelin bukanlah kasus tunggal, melainkan gambaran dari banyak perempuan lain yang juga mengalami kekerasan dan kehilangan kendali atas tubuh mereka akibat hubungan kekuasaan yang timpang.

Kehilangan Hak Atas Pikiran

Kehilangan hak atas pikiran merupakan kondisi ketika seseorang tidak lagi memiliki kebebasan penuh untuk berpikir, berpendapat, dan mengambil keputusan secara mandiri karena adanya kekuasaan, tekanan, atau pengaruh dari pihak lain yang memiliki kekuasaan lebih besar. Kehilangan hak atas pikiran juga berarti hilangnya kemampuan berpikir secara mandiri, di mana individu dipaksa untuk menerima pandangan, nilai, atau ide yang bukan berasal dari kesadarannya sendiri. Dengan demikian, hal ini mencerminkan bentuk pengendalian yang lebih halus dibanding kekerasan fisik, tetapi memiliki dampak yang sama serius karena mengekang kebebasan berpikir dan identitas seseorang.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan bahwa tokoh Magi yang mengalami kehilangan hak atas pikirannya, akibat dari relasi kuasa yang menyimpannya. Ia menjadi korban kekerasan seksual dan fisik, namun dipaksa untuk menikah dengan pelaku yaitu Leba Ali. Di mana membuat Magi merasa putus asa, hingga membuatnya berani untuk mengakhiri hidup sendiri yang tergambar pada kutipan berikut.

"Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama..." ujar Magi. "Sa lebih baik mati." Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. "Sa lebih baik mati, Ama." (hal 35)

Pada kutipan di atas, menggambarkan situasi ketika Magi menolak keras perjodohan yang dipaksakan oleh ayahnya. Ia menolak untuk menikah dengan seorang laki-laki yang dikenal mata keranjang dan tidak ia cintai. Namun, penolakannya dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap kehendak orang tua dan adat. Magi merasa putus asa hingga berteriak dan menangis sekuat tenaga, bahkan berusaha mencabut jarum infus di lengannya sebagai bentuk keputusan dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam dampak kehilangan hak atas pikiran karena menggambarkan karena menunjukkan bagaimana kebebasan berpikir dan mengambil keputusan Magi sepenuhnya dikendalikan oleh kekuasaan ayah serta norma adat. Magi tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan atas masa depannya atau mempertimbangkan perasaannya sendiri. Keputusan untuk menikahkan Magi dilakukan tanpa mempertimbangkan kemauan dan kesadarannya sebagai individu. Kondisi ini mencerminkan sistem dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek

keputusan laki-laki dan budaya. Pikiran Magi tidak dianggap sebagai suara yang sah, melainkan harus tunduk pada otoritas laki-laki, baik sebagai ayah maupun calon suami.

Hal ini menunjukkan relasi kuasa bekerja secara halus melalui kontrol terhadap pikiran dan kehendak perempuan, sehingga Magi kehilangan hak untuk berpikir dan memilih secara bebas. Kondisi ini semakin ditunjukkan melalui kutipan berikut yang menggambarkan pemandangan Ama Bobo, ayah Magi, yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan adat:

...Ama Bobo juga pasti sangat takut kalau Magi tidak akan pernah ada yang melamar sampai seumur hidupnya. Lelaki itu yakin masa depan anaknya sudah berakhir ketika Magi menolak upaya kawin tangkapnya. Semua orang juga sudah tahu apa yang terjadi pada perempuan yang diculik. Satu-satunya upaya mengembalikan nama baik keluarga dan menyelamatkan Magi menurut Ama Bobo hanya satu: mengawinkannya dengan siapa pun yang bersedia. Dan saat ini, orang itu hanyalah Leba Ali. (hal 250.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan ketika Ama Bobo, ayah Magi, diliputi rasa takut dan malu setelah peristiwa kawin tangkap yang menimpa anaknya. Dalam pandangan masyarakat adat Waikabubak, Sumba, perempuan yang diculik oleh laki-laki dianggap telah kehilangan kehormatan dan sulit untuk dinikahkan kembali. Oleh karena itu, Ama Bobo meyakini bahwa masa depan Magi sudah berakhir dan satu-satunya cara untuk mengembalikan nama baik keluarga adalah menikahkan Magi dengan siapa pun yang bersedia menerima, yaitu Leba Ali, pelaku kawin tangkap itu sendiri.

Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk dampak relasi kuasa berupa kehilangan hak atas pikiran, karena menggambarkan bagaimana pikiran dan keputusan Magi sepenuhnya diabaikan oleh ayah yang tunduk pada tekanan sosial dan budaya patriarki. Pikiran Magi sebagai individu yang tidak dihargai, ia tidak diberikan ruang untuk menyuarakan ketidakpuasannya terhadap pernikahan dengan Leba Ali. Keputusan diambil sepihak oleh Ama Bobo yang menganggap kehormatan keluarga dan pandangan masyarakat lebih penting daripada keinginan anak perempuannya. Adat dijadikan alat untuk mengekang kebebasan berpikir perempuan, menjadikan Magi bukan sebagai subjek yang berdaya, melainkan objek keputusan yang ditentukan oleh struktur sosial dan kekuasaan laki-laki.

IV. KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menunjukkan bahwa relasi kuasa bekerja secara kompleks dan sistematis dalam membentuk ketidaksetaraan gender melalui mekanisme kontrol terhadap tubuh dan pikiran perempuan. Kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik dan kekerasan langsung, tetapi juga termanifestasi dalam wacana sosial, budaya, dan adat yang menormalisasi penindasan serta menanamkan ideologi ketundukan dalam kesadaran perempuan. Temuan ini mengungkap bahwa kekuasaan patriarki beroperasi melalui nilai-nilai yang membuat perempuan menerima penindasan sebagai sesuatu yang wajar, sehingga mereka kehilangan hak atas tubuh dan pikirannya sendiri.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dapat bertransformasi menjadi alat kendali simbolik yang membentuk

kesadaran dan perilaku individu. Implikasi temuan ini penting bagi upaya pemberdayaan perempuan dan pendidikan kesetaraan gender yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada pembebasan kesadaran dari dominasi ideologis patriarki. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menelaah bentuk resistensi dan strategi perlawanan perempuan terhadap relasi kuasa dalam konteks budaya yang berbeda

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang relasi kuasa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, maka peneliti mengharapkan; dapat menjadi referensi penelitian lain khususnya dalam kajian relasi kuasa Michel Foucault dan kritik sastra feminis dalam menganalisis karya fiksi. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap praktik relasi kuasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang merugikan perempuan, serta edukasi mengenai pentingnya kesetaraan gender dan penghapusan segala bentuk kekerasan berbasis gender dalam masyarakat.

REFERENSI

- Arifudin, M. U. A. (2020). Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-11.
- Fakih, Mansour. (2020). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge* Wacana Kuasa/Pengetahuan. Yogyakarta: Narasi.
- Purnomo, D. (2021). Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purwanti, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender. Yogyakarta: BILDUNG.
- Sumintak., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11 (1), 55-61.
- Semi, A. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Syawitri, M. & Afdal. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 37-45.
- Nasution, Suhaila Y. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1): 196-216.
- Nengi, Umbu. (2024). Praktik Kawin Tangkap di Suku Sumba ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Hukum*, 4 (6), 3.
- Wiradnyana, Ketut. (2018). Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.